

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN HIV/ AIDS PADA
REMAJA SMA/ SMK DI DESA BERGASLOR
2022**

Nurul Ulfa Riski⁽¹⁾, Sri Wahyuni⁽²⁾

1)2) Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo

Email : nurululfariski17@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan data dari Kemenkes, 2014 penemuan kasus HIV/AIDS tertinggi terjadi pada kelompok usia 20-29 tahun (32,9%) yang artinya kelompok usia tersebut mulai terinfeksi HIV/AIDS pada usia remaja, yaitu di usia 15-19 tahun. Ditinjau dari sistem pendidikan di Indonesia, rentang usia tersebut merupakan pelajar ditingkat SMA. Kasus HIV/AIDS di Kabupaten Semarang kumulatif sampai tahun 2018 terdapat 431 kasus. Temuan HIV/AIDS tertinggi ada di Kecamatan Bergas dengan jumlah pengidap 80 orang. Tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja SMA/SMK di Desa Bergas Lor. Penelitian ini merupakan jenis penelitian analitik, dengan desain penelitian *cross sectional*. Populasi berjumlah 683 siswa SMA/SMK di Desa Bergaslor. Sampel berjumlah 88 responden yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling*. Analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan terikat adalah *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan responden dalam penelitian ini berumur 17 tahun (55,7%) dan berjenis kelamin perempuan (62,5%). Perilaku Pencegahan HIV/AIDS berada pada kategori kurang baik (56,8%), pengetahuan tentang HIV/AIDS berada pada kategori rendah (60,2%), sikap tentang HIV/AIDS berada pada kategori negatif (63,6%), keterpaparan sumber informasi tentang HIV/AIDS berada pada kategori tidak sering (59,1%). Hasil analisis *Chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan ($p=0,018$), sikap ($p=0,001$), dan keterpaparan sumber informasi ($p=0,009$) dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja SMA/SMK di Desa Bergas Lor. Ada hubungan antara pengetahuan, sikap, keterpaparan sumber informasi dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Pengetahuan responden terkait HIV/AIDS mayoritas masih rendah, maka perlu adanya edukasi bagi remaja Desa Bergaslor

Kata kunci : Remaja, HIV/AIDS, Perilaku Pencegahan

ABSTRACT

Based on data from Kemenkes, 2014 the highest case finding of HIV/AIDS occurred in the age group of 20-29 years (32.9%) which means that this age group began to be infected with HIV/AIDS at the age of teenagers, namely at the age of 15-19 years. Judging from the education system in Indonesia, the age range is high school students. Cumulative HIV/AIDS cases in Semarang Regency until 2018 were 431 cases. The highest HIV/AIDS finding was in the District of Bergas with 80 people living with it. The purpose of this research is to analyze the correlation between HIV/AIDS Prevention Behavior Factors in SMA/ SMK Adolescents In Bergaslor. This study was an observational analytic research with cross sectional approach. The population were 683 students. The sample were 88 respondents. The sampling technique used simple random sampling. Data analysis used chi square test. The results showed that most of the respondents were 17 years old (55,7%) and female (62,5%). Most of the HIV/AIDS prevention behaviors were in the bad category (56,8%), knowledge about HIV/AIDS was mostly in the low category (60,2%), the attitudes about HIV/AIDS were mostly were in the negative category (63,6%), exposure to sources of information about HIV/AIDS was mostly in the infrequent category (59,1%). The results of Chi-square analysis showed that there was a correlation between knowledge ($p=0.018$), attitudes ($p=0.000$), and exposure to information sources ($p=0.009$) with HIV/AIDS prevention behavior in SMA/SMK in Bergas Lor. There is a correlation between knowledge, attitudes, exposure to information sources with HIV/AIDS prevention behavior. Knowledge of most respondents about HIV/AIDS is low category, so there is a need for education for teenager in Bergaslor.

Keywords : Adolescent, HIV/AIDS, Preventive behavior

PENDAHULUAN

Di Indonesia, jumlah kasus HIV yang dilaporkan pada tahun 2020 adalah sebesar 6.772

kasus dan 18,1% di antaranya berasal dari golongan usia 15 hingga 24 tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Berdasarkan

data tersebut dapat dikatakan bahwa usia remaja termasuk dalam golongan usia rentan tertular virus HIV. Beberapa faktor risiko yang menyebabkan remaja tertular HIV antara lain kurangnya pengetahuan remaja terhadap penggunaan jarum suntik secara bergiliran pada saat mengkonsumsi narkoba, pembuatan tato, dan pemasangan alat tindik anting serta bahaya seks bebas yang menjadi sarana penularan virus HIV (Aisyah & Fitria, 2019).

Provinsi Jawa Tengah dilaporkan sebagai provinsi yang memiliki nilai kasus baru HIV tertinggi pada tahun 2020 (Kemenkes RI, 2020). Berdasarkan laporan tersebut, maka perlu dilakukan upaya pencegahan supaya kasus penularan HIV di Provinsi Jawa Tengah dapat dikendalikan. Salah satu upaya pencegahan kasus penularan HIV adalah mengetahui tingkat pengetahuan remaja salah satunya siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) terhadap berbagai faktor perilaku pencegahan penularan virus HIV. Pada penelitian ini penulis melakukan pengambilan sampel mengenai tingkat pengetahuan remaja terhadap berbagai faktor perilaku pencegahan penularan virus HIV.

Jumlah kasus baru HIV di Jawa Tengah pada tahun 2018 sebanyak 2.564 kasus, lebih tinggi dibandingkan dengan penemuan kasus HIV tahun 2017 sebanyak 2.270 kasus. Penemuan kasus HIV pada laki-laki lebih banyak dibandingkan pada perempuan (61,90 %). Bila dilihat berdasarkan umur maka pengidap HIV dapat menimpa umur dari usia dini hingga usia tua. Pengidap HIV terbanyak berturut-turut sebagai berikut : umur 25-49 tahun sebesar 71,02%, kemudian umur 20-24 tahun sebesar 13,57 % dan umur diatas 50 tahun 9,63%.

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang, pada tahun 2019 temuan kasus HIV terbanyak ditemukan pada usia produktif. Pengidap HIV banyak ditemukan pada usia 25-29 tahun sebanyak 15 orang, kemudian pada usia 30-34 tahun dengan jumlah pengidap sebanyak 13 orang dan pada usia 20-24 tahun dengan jumlah pengidap sebanyak 9 orang. Pada tahun 2019 ditemukan juga 2 temuan kasus pengidap HIV dengan usia 15-19 tahun, kasus tersebut harus mendapatkan perhatian lebih karena seseorang yang terkena HIV dengan usia 15-19 tahun diperkirakan melakukan perilaku berisiko pada usia 10-14 tahun. Kasus HIV di Kabupaten Semarang kumulatif sampai tahun 2018 terdapat 431 kasus. Temuan HIV tertinggi ada di

Kecamatan Bergas dengan jumlah pengidap 80 orang. Kemudian Kecamatan Ambarawa dengan jumlah pengidap 49 orang. Selanjutnya, Kecamatan Bandungan dengan jumlah pengidap 42 orang. Kemudian Kecamatan Ungaran Barat dengan jumlah pengidap 37 orang. Sedangkan Kecamatan Susukan dengan jumlah pengidap 9 orang.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 15 siswa SMA yang bertempat tinggal di sekitar Desa Bergaslor dengan mengajukan pertanyaan didapatkan hasil bahwa 15 siswa pernah mendengar HIV/AIDS, namun 12 siswa memiliki pengetahuan yang rendah tentang HIV/AIDS, 7 siswa memiliki sikap positif pada pencegahan HIV/AIDS, 9 siswa memanfaatkan sarana prasarana sekolah untuk mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS seperti mencari informasi melalui computer di sekolah. Sebanyak 8 siswa terpapar informasi HIV/AIDS dari media, 15 siswa mendapat informasi mengenai HIV/AIDS dari guru Ketika pelajaran di sekolah, dan 7 siswa pernah berdiskusi dengan orang tua mengenai HIV/AIDS.

Berdasarkan jumlah kasus HIV/AIDS yang cenderung meningkat dan rentannya remaja untuk berisiko terinfeksi HIV/AIDS maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja SMA/SMK di Desa Bergas Lor, Kecamatan bergas, Kabupaten Semarang”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei analitik. Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Penelitian ini menggali tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku remaja tentang pencegahan HIV/AIDS di Desa Bergaslor Kecamatan Bergas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA yang bertempat tinggal di Desa Bergaslor sejumlah 683 siswa. Pada penelitian ini pengambilan sampel diambil dengan cara mengacak semua siswa SMA dan SMK yang bertempat tinggal di Desa Bergaslor, dan didapatkan sejumlah 98 sampel penelitian dengan rumus Slovin. Pengambilan data dilapangan menggunakan kuesioner untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, keterpaparan sumber informasi, dan perilaku pencegahan tentang HIV/AIDS pada remaja SMA dan SMK di Desa Bergas Lor. Analisis data bivariat untuk

mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan keterpaparan sumber informasi terhadap perilaku pencegahan remaja SMA dan SMK di Desa Bergas Lor menggunakan chi-square.

HASIL

Tabel 1.1 Karakteristik remaja

No	Variabel	Frekuensi	Prosentase
1	Umur		
	16 tahun	36	40,9
	17 tahun	49	55,7
	18 tahun	3	3,4
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	33	37,5
	Perempuan	55	62,5
3	Perilaku Pencegahan		
	Baik	38	43,2
	Kurang Baik	50	56,8
4	Pengetahuan		
	Tinggi	35	39,8
	Rendah	53	60,2

Tabel 1.2 Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan

Pengetahuan	Perilaku Pencegahan				Total	%	p
	Kurang Baik		Baik				
	f	%	f	%			
Rendah	36	68,0	17	32,0	53	100,0	0,018
Tinggi	14	40,0	21	60,0	35	100,0	
Jumlah	50	56,8	38	43,2	88	100,0	

Hasil analisis berdasarkan tabel diatas pada variabel pengetahuan menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari uji Chi-square sebesar 0,018 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja SMA/SMK di Desa Bergas Lor,

5	Sikap		
	Positif	32	36,4
	Negatif	56	63,6
6	Keterpaparan Sumber Informasi		
	Sering	36	40,9
	Tidak sering	52	59,1

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini responden sebagian besar berumur 17 tahun dengan jumlah 49 responden (55,7%), berjenis kelamin perempuan yaitu sejumlah 55 responden (62,5%), mempunyai perilaku pencegahan HIV/AIDS yang kurang baik sejumlah 50 responden (56,8%), mempunyai pengetahuan yang rendah tentang pencegahan HIV/AIDS sejumlah 53 responden (60,2%), mempunyai sikap yang rendah tentang perilaku pencegahan HIV/AIDS sejumlah 56 responden (63,6%), dan tidak sering terpapar informasi tentang pencegahan HIV/AIDS sejumlah 52 responden (59,1%).

Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Responden yang mempunyai perilaku baik dalam pencegahan HIV/AIDS lebih tinggi pada responden yang mempunyai pengetahuan tinggi (60,0%) dibanding pengetahuan rendah (32%).

Tabel 1.3 Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan

Sikap	Perilaku Pencegahan				Total	%	p
	Kurang Baik		Baik				
	f	%	f	%			
Negatif	42	75,0	14	25,0	56	100,0	0,001
Positif	8	25,0	24	75,0	32	100,0	
Jumlah	50	56,8	38	43,2	88	100,0	

Hasil analisis berdasarkan tabel diatas pada variabel sikap menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari uji *Chi-square* sebesar 0,001 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja

SMA/SMK di Desa Bergas Lor. Responden yang mempunyai perilaku baik dalam pencegahan HIV/AIDS lebih tinggi pada responden yang mempunyai sikap positif (75,0%) dibanding sikap negatif (25,0%).

Tabel 1.4 Hubungan Keterpaparan Sumber Informasi dengan Perilaku Pencegahan

Sumber Informasi	Perilaku Pencegahan				Total	%	P
	Kurang Baik		Baik				
	f	%	f	%			
Tidak sering	36	69,2	16	30,8	52	100.0	0,009
Sering	14	38,9	22	61,1	36	100.0	
Jumlah	50	56,8	38	43,2	88	100.0	

Hasil analisis berdasarkan tabel diatas pada variabel keterpaparan sumber informasi menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari uji *Chi-square* sebesar 0,009 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara keterpaparan sumber informasi dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja SMA/SMK di Desa Bergas Lor. sResponden yang mempunyai perilaku baik dalam pencegahan HIV/AIDS lebih tinggi pada responden yang sering terpapar informasi HIV/AIDS (61,1%) dibanding tidak serinhg terpapar informasi HIV/AIDS (38,9%).

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja SMA/SMK di Desa Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja SMA/SMK di Desa Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Menurut peneliti tingkat pengetahuan yang dimiliki responden berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja SMA/SMK di Desa Bergas Lor karena dari hasil penelitian sebagian besar responden yang berpengetahuan rendah, kurang baik dalam melakukan pencegahan terhadap HIV/AIDS. Berdasarkan hasil wawancara dengan respoden, pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS yang rendah disebabkan karena banyak remaja yang berpendapat bahwa HIV dan AIDS adalah penyakit yang sama. Pengetahuan yang rendah juga disebabkan karena banyaknya remaja yang tidak tahu gejala dari seorang yang terinfeksi HIV/AIDS, cara penularan HIV/AIDS dan cara pencegahannya.

Pada kuesioner tingkat pengetahuan, sebagian besar responden menjawab "salah" pada pernyataan "AIDS adalah sekumpulan gejala yang ditimbulkan karena menurunnya kekebalan tubuh akibat terinfeksi HIV". Sebagian besar responden juga menjawab "salah" pada pernyataan "Perempuan yang telah positif HIV/AIDS dapat menular ke anaknya selama hamil, melahirkan, dan proses menyusui". Sebagian besar responden salah dalam menjawab beberapa pernyataan terkait gejala dan cara penularan HIV/AIDS.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Putri, 2015) dipaparkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV dan AIDS pada siswa SMA N 1 Wonosari tahun 2015 dengan nilai p value = 0,000, keeratan hubungan sedang dengan value = 0,595. Penelitian ini mendukung hasil yang sudah didapatkan sehingga pengetahuan dan sikap memiliki hubungan dengan perilaku seks bebas pada mahasiswa (Putri, 2015).

Selain itu juga sejalan dengan penelitian (Listina & Baharza, 2020) menyatakan hasil statistik uji chi-square menunjukkan nilai $p=0,039$ ($p<0,05$) sehingga H_0 ditolak, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV&AIDS pada LSL (laki-laki suka berhubungan dengan laki-laki) di Puskesmas Simpur Kota Bandar Lampung Tahun 2018.

2. Hubungan Sikap dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja SMA/SMK di Desa Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja SMA/SMK di Desa Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Menurut peneliti sikap yang dimiliki responden berhubungan dengan perilaku pencegahan

HIV/AIDS pada remaja SMA/SMK di Desa Bergas Lor karena dari hasil penelitian sebagian besar responden yang memiliki sikap negatif, kurang baik dalam melakukan pencegahan terhadap HIV/AIDS. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, sikap remaja tentang HIV/AIDS negatif dikarenakan banyak remaja yang berpendapat bahwa pencegahan HIV/AIDS hanya tanggungjawab petugas kesehatan. Sikap yang negatif juga dikarenakan para remaja tidak ingin berdiskusi tentang permasalahan HIV/AIDS dengan keluarga dan tidak senang jika mendapat penyuluhan tentang pencegahan HIV/AIDS.

Pada kuesioner sikap, sebagian besar responden menjawab "sangat setuju" pada pernyataan "Menurut saya, pencegahan HIV/AIDS hanya tanggungjawab petugas kesehatan", "Melakukan hubungan seks sekali saja dengan penderita HIV tidak akan berisiko tertular HIV/AIDS", "Menurut saya, menggunakan narkoba suntik sekali saja tidak akan tertular HIV/AIDS". Sebagian besar responden menjawab "sangat tidak setuju" pada pernyataan "Jika salah satu anggota keluarga saya menderita AIDS, saya bersedia merawatnya di rumah saya", "Saya merasa senang jika bisa memberikan informasi tentang pencegahan HIV/AIDS kepada teman", "Saya merasa senang jika mendapat penyuluhan tentang pencegahan HIV/AIDS". Hal ini mengakibatkan Sebagian besar responden (63,6%) masuk dalam kategori memiliki sikap yang negative mengenai pencegahan HIV/AIDS.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rupilu (2013) dengan Hasil penelitian ini menunjukkan sikap merupakan hal yang berpengaruh terhadap tindakan pencegahan HIV/AIDS, sebagian besar sikap responden mempunyai pengaruh signifikan terhadap tindakan pencegahan HIV/AIDS. Hal ini dapat dilihat dari hasil signifikan $p=0,001 < 0,05$ (Rupilu, 2013).

Hasil penelitian Aisyah, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap negatif dengan tidak melakukan pencegahan. Hasil analisis uji statistik chi square pada penelitian ini menunjukkan ada hubungan sikap dengan pencegahan HIV/AIDS (Aisyah, 2019).

3. Hubungan Keterpaparan Sumber Informasi dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja SMA/SMK di Desa Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara keterpaparan sumber informasi dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja SMA/SMK di Desa Bergas Lor, Kecamatan Bergas, Kabupaten Semarang. Menurut peneliti keterpaparan sumber informasi HIV/AIDS berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada remaja SMA/SMK di Desa Bergas Lor karena dari hasil penelitian sebagian besar responden yang tidak sering menerima informasi, kurang baik dalam melakukan pencegahan terhadap HIV/AIDS.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana, Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa sumber informasi berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perilaku. Hasil uji terhadap koefisien parameter antara sumber informasi terhadap perilaku menunjukan terdapat pengaruh langsung sebesar 17 sedangkan pengaruh tidak langsungnya sumber informasi melalui pengetahuan sebesar 20,3, dan nilai T statistik sebesar 2,618 signifikan. Nilai T statistic tersebut berada diatas nilai kritis ($< 1,96$) (Rohmah, 2016).

SIMPULAN

Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, sikap negatif, tidak sering terpapar informasi dan memiliki perilaku pencegahan HIV/AIDS yang kurang baik. Ada hubungan antara pengetahuan, sikap, keterpaparan sumber informasi dengan perilaku pencegahan HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. & Fitria A. 2019. Hubungan pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS dengan pencegahan HIV/AIDS di SMA N 1 Montasik Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Bidang Komunitas* 11 (1): 1-10.
- Fertman CI, Allensworth DD. 2013. Health Promotion Programs from Theory to Practice. United States of America: Jossey-Bass

- Listina, F., & Baharza, S. nandar. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap LSL Terhadap Upaya Pencegahan HIV & AIDS di Puskesmas Simpung Kota Bandar Lampung. *MANUJU:Malahayati Nursing Journal*,2(1)
- Meysa T. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja terhadap Pencegahan HIV/AIDS di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta Tahun 2017. [Skripsi] Jurusan Kebidanan:Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta. 2017.
- Noorhidayah, Asrinawaty, Perdana. 2016. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Sumber Informasi dengan Upaya Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja Komunitas Anak Jalanan di Banjarmasin Tahun 2016. *Jurnal Dinamika Kesehatan*, Vol.7 No.1 Juli 2016. 2016; 272-282.
- Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan.Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta:Rineka Cipta; p. 25-28: 37-40: 103-105: 111-123: 152: 174-187: 202-204.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta:Rineka Cipta; 2012. p. 131-132: 138-140.
- Nugrahawati, Ratyas Ekartika Puspita Candra. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan Hiv/Aids Di Sma Negeri 2 Sleman Tahun 2018. Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta Tahun 2018
- Octavianty, et al. 2015. Pengetahuan, Sikap, dan Pencegahan HIV/AIDS Pada Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 11 (1) (2015) 53-58. 2015; 53-58.
- Pusat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. Buku Petunjuk Penggunaan Media KIE Versi Pelajar Aku Bangga Aku Tahu; 2018. p. 7: 64- 67.
- Putri, A. A. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan HIV & AIDS pada Siswa SMA N 1 Wonosari Tahun 2015. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah*
- Rahman, et al. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Remaja. *Jurnal Dinamika Kesehatan*, Vol. 13 No. 13 Juli 2014. 2014; 80-93.
- Rahman, R.T.A, Yuandarai, E. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja. Banjarmasin.
- Rapilu, NM.,Maramis, Franckie R.R., Joseph, Woodford B. S. 2013. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Tentang HIV/AIDS Dengan Tindakan Pencegahannya Pada Siswa SMA Negeri I Tual. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado
- Riwidikdo, Handoko. 2012. Statistik Kesehatan Belajar Mudah Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kesehatan Plus Aplikasi Software SPSS. Yogyakarta:Mitra Cendikia Press; 2012. p. 77-96: 151-161: 172.
- Septiani NE, Fetty CW. 2015. Hubungan Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS dengan Pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 10 Purworejo Kabupaten Purworejo. *Jurnal Komkes Akbid Purworejo*.
- Sosodoro, et al. 2012. Hubungan Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Stigma Orang dengan HIV/AIDS di Kalangan Pelajar SMA. *Jurnal Berita Kedokteran Masyarakat*, Vol. 25 No. 4 Desember; 210-217.
- Sulihati, Faridah I. 2020. Pengetahuan Dan Sikap Tentang HIV/AIDS Dan Upaya Pencegahan HIV/AIDS. *J Kesehatan*. 2020;9(1):43–58.
- Tampi, et al. 2013. Hubungan Pengetahuan, Sikap dengan Tindakan Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa SMA Manado International School. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*, Vol. 1 No.4 Desember 2013. 2013; 140-145.